



## **Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia**

**I Kadek Agustono Daud**

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

email: kadek.badeng@gmail.com

### **Abstrak:**

Kehidupan kristiani diciptakan Allah bukan untuk hidup menyendiri akan tetapi untuk saling bergereja. Melalui kehidupan bergereja tersebut akan tercipta suatu pengalaman sekaligus persoalan. Akan tetapi dengan adanya peran gereja dalam melakukan gerakan misi, tentu Allah memiliki tujuan bahwa anak-anak-Nya akan mencapai suatu kedewasaan, iman yang kuat dan bertumbuh sehingga mampu menghadapi berbagai pengajaran sesat. Dalam penulisan ini, metode yang digunakan oleh penulis ialah studi literatur dengan memanfaatkan beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Gereja memiliki beberapa peran penting dalam gerakan misi khususnya di Indonesia. Peran penting gereja dalam gerakan misi ini ialah mejadi terang bagi banyak bangsa, serta mampu memimpin dengan menjadikan misi dan penginjilan sebagai tujuan utama dari kepemimpinan tersebut. Selain itu, dalam menjalankan gerakan misi tersebut, gereja perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya ialah perintisan gereja-gereja baru. Perintisan gereja-gereja baru tersebut menunjukkan bahwa Allah memampukan setiap anggota-Nya untuk menjalankan panggilan-Nya.

Kata Kunci: Gerakan Misi, Gereja, Misi di Indonesia.

### **Abstract:**

The Christian life was created by God not to live alone but to church with each other. Through the life of the church will create an experience as well as problems. However, with the church's role in carrying out missionary movements, of course God has a goal that His children will reach maturity, strong faith and grow so that they are able to face various false teachings. In this writing, the method used by the author is a literature study by utilizing several sources such as books, journals, and other sources. The church has several important roles in the mission movement, especially in Indonesia. The important role of the church in this missionary movement is to be a light for many nations, and to be able to lead by making missions and evangelism the main goal of the leadership. In addition, in carrying out the missionary movement, the church needs to consider several things, including the planting of new churches. The planting of new churches shows that God enables each of His members to carry out His calling.

Keywords: Mission Movement, Church, Mission in Indonesia

### **Pendahuluan**

Allah menyelamatkan individu-individu, tetapi Dia selalu membuat mereka berkelompok. Kehidupan kristiani bukan untuk hidup menyendiri, tetapi hidup dalam konteks bergereja. Tuhan telah memberikan kepada gereja para pemimpin yang melayani agar semua yang dilayani dapat mencapai kedewasaan, dan pertumbuhan iman sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran, dan penyesatan (Ef. 4:13-14). Di gereja, orang percaya menerima berkat dari sakramen dan pelayanan terus-menerus Firman Tuhan

untuk membangun dalam iman yang kudus.<sup>1</sup> Keuntungan sebagai anggota tubuh Kristus adalah bahwa anggota yang lain dari tubuh Kristus akan melayani anggota tubuh lainnya, dan anggota tubuh lainnya juga dapat melayani mereka sebagai pelayan kasih karunia Allah bagi semua.

Seperti halnya kehidupan di tengah keluarga, kehidupan bergereja dapat menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan sekaligus yang membuat munculnya berbagai persoalan. Orang percaya akan menyaksikan kemuliaan penginjilan, misi, kebajikan yang penuh belas kasihan, dan pelayanan kasih yang penuh pengorbanan. Yang menyedihkan adalah orang percaya juga masih sering bertahan di dalam pertikaian, kekerasan, dan kompromi. Karena Yesus mengasihi gereja-Nya dan telah berjanji bahwa gereja-Nya akan bertahan, maka orang percaya dapat merasa lega bahwa meskipun gereja telah sedemikian rusak, gereja tetap akan berkemenangan dalam kemuliaan pada akhirnya.

Allah menyelamatkan manusia dan membuat mereka menjadi satu tubuh rohani umat percaya, yakni gereja, sehingga mereka dapat bersama-sama bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus (Ef. 2:19). Ketika Allah menyelamatkan manusia, Dia menyatukan orang percaya ke dalam satu tubuh rohani yang membentang hingga ke seluruh dunia dan di sepanjang kekekalan. Semua umat percaya sejati menjadi tubuh Kristus, yakni gereja, dengan Yesus sebagai kepalanya. Gereja merupakan sekelompok orang yang heterogen yang melalui mereka inilah Allah memuliakan diri-Nya di dunia.<sup>2</sup> Orang Kristen seharusnya bersedia secara terbuka mengakui iman kepada Kristus dan bergabung dengan gereja. Dalam konteks gereja, orang percaya dibangun di dalam iman, saling menguatkan antarjemaat, dan menerima pengawasan pastoral. Tetapi ada kalanya orang percaya tergoda untuk berjalan sendiri dan mengandalkan iman sendiri di dalam Kristus. Alkitab tidak memberikan pilihan menjadi seorang Kristen "pengembara sendirian", tetapi perlu bergabung dan beribadah bersama dengan orang-orang percaya (Ibr. 10:24-25). Alkitab mengakui bahwa sebagian orang memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari gereja, tetapi ini merupakan tindakan yang berbahaya yang pada akhirnya akan merugikan. Mengabaikan pertemuan bersama dengan umat percaya lainnya di dalam persekutuan gereja adalah tindakan yang kurang tepat<sup>3</sup>, karena tindakan itu memutuskan orang percaya dari relasi sangat penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan iman.

---

<sup>1</sup> K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93, accessed January 23, 2020, <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>; I Putu Ayub Darmawan and Enggar Objantoro, "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52; Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 116, accessed February 15, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/314>; Dominggus E Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 1 (2020): 1–14, accessed April 15, 2020, <http://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/18>.

<sup>2</sup> J B Banawiratma, *Gereja Dan Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

<sup>3</sup> David Schmidt, *The Mission of On Evangelist* (Minneapolis: World Wide Publication, 2000).

Tidak setiap orang yang lahir pasti merupakan anak Allah. Hanya mereka yang percaya kepada Tuhan-lah yang menjadi anak-anak Allah. Relasi Allah dengan umat-Nya adalah suatu relasi kovenan yang unik di mana Dia memisahkan mereka dari dunia untuk memperlihatkan apa yang dimaksud dengan mengenal Allah (2 Kor. 6:16-17). Allah tinggal di tengah-tengah orang percaya dan menjadi penolong. Di Perjanjian Baru, umat Allah didefinisikan sebagai orang-orang yang telah beriman kepada Allah. Pada saat orang percaya mengalami kelahiran kembali, Roh memberikan kehidupan dan memasukkan orang percaya ke dalam sebuah rumah rohani (Ibr. 3:6) yang disebut tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-13, 27; Ef. 1:22-23). Kristus mengontrol gereja-Nya melalui Roh Kudus agar setiap anggota tubuh Kristus menunjukkan kasih karunia Allah yang agung kepada orang lain di gereja dan ke dunia luar (Yoh. 13:34).

Gereja adalah umat Allah, milik Allah dengan hubungan yang personal, dimana Kristus adalah sebagai kepala. Gereja memiliki dirinya yang bersifat inklusif, menyeluruh. Gereja adalah esa, kudus, am, dan misioner; sorgawi-sosial; visibel-invisibel; dengan aspek dan peran yang lengkap.<sup>4</sup> Sehingga merupakan bagian dari Kerajaan Allah, dimana Gereja harus menghidupi perannya dan memberikan kesaksian sebagai tanda sebuah bagian dalam Kerajaan Allah. Gereja yang merupakan alat Tuhan harus menandakan dirinya melalui matryanya yang lengkap dan peran misionernya yang utuh, sebagai bagian dari tanggung jawab misioner-nya. Sehingga disebut gereja Misioner, yang bertumbuh sesuai dengan hakikatnya. Pertumbuhan ini menjalankan perannya, karena Allah-lah yang menumbuhkan Gereja-Nya. Sebuah Gereja pasti bertumbuh bila ia hidup seperti TUHAN-nya, yang mengasihi, melayani tanpa pandang bulu dan melibatkan orang lain dengan penuh kepercayaan (Mat. 9:35-38). Gereja akan bertumbuh dengan bersekutu-bersatu, berdoa, bekerja-bersaksi memenangkan jiwa dan bermisi. Suatu komunitas orang percaya yang berbagi panggilan yang sama, yaitu panggilan anugerah keselamatan dan hidup baru dalam Kristus, dan panggilan untuk menjadi murid-murid Kristus yang bertumbuh, melayani dan bersaksi bagi-Nya. *Ekklesia* memiliki makna suatu kumpulan orang yang dipanggil menjadi milik Allah melalui karya penebusan Kristus di dalam darah-Nya (Ef. 1:3-5,7,13-14; KPR. 20:28; 1 Kor. 1:2; 1 Ptr. 1:2; Why. 5:9). Dari paparan tersebut, tampak jika gereja baik sebagai organisasi maupun setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia.

Allah telah memanggil gereja-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Yesaya 52:7 menunjukkan jika berita damai, kabar baik, berita selamat diberitakan keseluruhan dunia. Rencana penebusan agung Allah menyerukan agar Injil Yesus Kristus didengar oleh seluruh bangsa dan manusia di dunia. Allah telah mengutus banyak misionaris ke dunia untuk menjalankan tugas tersebut, tetapi Dia juga menyerukan kepada semua umat percaya agar siap memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan yang dari Kristus (1 Pet. 3:15). Setiap orang percaya memiliki

---

<sup>4</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen, Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002).

peran dan berkat besar tatkala setia dalam membagikan berita tentang kasih karunia Allah kepada orang lain.

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran gereja dalam gerakan misi di Indonesia. Tujuan artikel ini adalah memaparkan tentang peran gereja dalam gerakan misi di Indonesia.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Sebelum melakukan studi literature, penulis mencermati beberapa pengalaman empiris yang penulis alami. Dari pengalaman empiris tersebut penulis menyusun kerangka konseptual yang kemudian diisi dengan berbagai pendapat. Pendapat-pendapat tersebut bersumber dari berbagai literatur seperti jurnal, buku-buku, dan beberapa sumber literatur lainnya. Pandangan beberapa penulis literatur tersebut kemudian dielaborasi sehingga menjadi paparan deskriptif yang konseptual dan sistematis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Peran Gereja***

#### **Berperan Dalam Kepemimpinan dengan Tujuan Misi**

Para teolog menentukan adanya tiga tanda pada gereja: firman Tuhan, sakramen dan disiplin gereja. Gereja sejati harus mengkhotbahkan isi Alkitab dengan benar dan menyampaikan berita Injil tentang Kristus.<sup>5</sup> Gereja di mana Yesus tidak diberitakan, maka gereja itu tak lagi menjadi gereja. Gereja juga harus mengadakan pembaptisan dan Perjamuan Kudus sesuai Kitab Suci. Akhirnya, seluruh gereja harus memiliki suatu bentuk kepemimpinan yang menjalankan fungsi pengawasan pastoral dan disiplin terhadap umat Allah. Organisasi Kristen mana pun yang tidak memenuhi tanda-tanda ini tidak dapat disebut gereja sejati.

Allah telah menetapkan dua jenis petugas di gereja: pendeta (penatua) dan diaken (1 Tim. 3:1-13). Syarat yang dituntut dari para pemimpin ini terutama adalah berfokus pada karakter yang saleh dan kesetiaan, bukan pada kesuksesan atau pengaruh mereka di dunia. Para penatua (pendeta) memberikan kepemimpinan rohani melalui pengajaran firman Tuhan, doa, dan menjaga perilaku yang benar di dalam gereja (Kis. 20:27-32). Diaken berfungsi untuk memenuhi kebutuhan praktis jemaat (Kis. 6:1-7). Masing-masing petugas ini mengemban kehormatan dan tanggung jawab besar di dalam gereja. Gereja harus jeli dalam memilih pejabat gereja dan tidak menunjuk calon-calon yang tidak layak (1 Tim. 3:6,10). Sebab jika pemimpin gereja tidak dipilih dengan bijak maka dapat menimbulkan masalah dan hambatan terhadap pemberitaan Injil.

---

<sup>5</sup> Howard A. Snyder, *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Bina Kasih, 2013).

Gereja adalah mempelai wanita Kristus, tetapi sang mempelai ini masih jauh dari siap untuk melihat Juruselamatnya. Tidak ada gereja di atas bumi ini yang sempurna. Gereja bukan museum orang-orang kudus, tetapi rumah sakit bagi orang-orang berdosa. Itu artinya ada peran misi gereja untuk membawa orang-orang yang berdosa kepada pertobatan dalam Kristus. Gereja Tuhan mengasihi dan rela mati bagi gereja-Nya, maka orang percaya pun harus memiliki kasih bagi gereja dan melayaninya. Oleh sebab itu, gereja sebagai organisasi perlu berperan untuk mempersiapkan pemimpin gereja yang memiliki visi untuk perluasan kerajaan Allah.

Tugas memberitakan Injil bukan hanya sebuah panggilan elit terhadap beberapa misionaris yang telah diurapi. Panggilan penginjilan ini adalah sesuatu yang patut dipenuhi sebagai tanggung jawab oleh semua orang percaya di gereja.<sup>6</sup> Bersaksi tentang iman yang dipercayai menjadi sesuatu yang dapat menyebabkan ketakutan di dalam diri orang percaya. Orang percaya dapat merasa malu, atau merasa seolah-olah akan menyinggung seseorang. Godaan rasa malu terhadap iman Kristen di tengah dunia yang berdosa ini merupakan suatu bahaya yang riil. Yesus menantang setiap orang percaya yang mau mengikut Dia yang menuntut kesetiaan (Mrk. 8:38). Demikian juga, Rasul Paulus menasihati Timotius muda untuk tidak malu untuk menyaksikan imannya pada Allah (2 Tim. 1:8). Dari hal ini jelas jika setiap orang percaya seharusnya bersedia memberitakan Injil kepada orang lain. Membawa seseorang kepada Tuhan adalah tindakan yang paling penuh kasih yang dapat dilakukan kepada sesama manusia. Injil membawa kehidupan rohani, relasi dengan Allah, pengampunan dosa, pembebasan dari penindasan dosa, janji pertolongan Allah yang tak berkesudahan di dalam kehidupan, dan kepastian akan kekekalan.

Penginjilan adalah memberitakan Yesus dengan kekuatan Roh Kudus, sehingga manusia percaya kepada Allah melalui Yesus Kristus, dan menerima Dia sebagai Juruselamat serta melayani Dia sebagai Raja dalam persekutuan Gereja-Nya. Sebuah Misi adalah suatu kelanjutan dari misi Yesus di dunia. Yesus memanggil orang percaya bukan hanya untuk datang kepada Dia, melainkan juga untuk pergi bagi Dia (Mat. 28:19-20).<sup>7</sup> Sebagai anggota keluarga Allah, misi merupakan kewajiban. Mengabaikannya berarti ketidaktaatan. Sekalipun merupakan tanggung jawab yang besar, dipakai oleh Allah merupakan suatu kehormatan yang luar biasa. Paulus berkata, "Allah telah memberikan kehormatan kepada kami untuk mengajak semua orang supaya menerima anugerah-Nya dan diperdamaikan dengan Dia" (2 Kor. 5:18). Misi meliputi dua hak istimewa yang besar, yaitu bekerja bersama Allah dan mewakili Dia, misi tersebut akan memengaruhi masa depan abadi orang lain. Itu lebih penting dibandingkan pekerjaan, keberhasilan, atau tujuan apa pun yang akan diraih selama hidup di bumi. Sebuah hasil dari misi akan berlangsung selamanya, sementara hasil dari pekerjaan duniawi tidaklah kekal. Karena itulah orang percaya harus menjalani kehidupan

---

<sup>6</sup> J David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>7</sup> Darmawan, "Jadikanlah Murid"; Riniwati Riniwati, "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), 1-13.

yang memiliki tujuan, yaitu kehidupan yang diserahkan untuk Tuhan hasil dari kegiatan-kegiatan ini akan bertahan selamanya.

Karena itu penulis melihat dan memberikan suatu diskripsi singkat terhadap peran gereja dalam misi dan penginjilan di Indonesia. Dari semua pemaparan di atas bahwa Tuhan adalah Tuhan yang mempunyai tujuan global. Tuhan telah menaruh di hati orang percaya suatu kerinduan untuk menjadi rekan sekerja-Nya, untuk hidup di dalam suatu tujuan yang lebih besar dari diri orang percaya. Tuhan adalah Tuhan yang menyatakan tujuan-Nya. Orang percaya perlu belajar apa yang menjadi tujuan Tuhan melalui seluruh rangkaian kisah Alkitab, dari awal sampai akhir. Tujuan Tuhan ini merupakan sudut pandang untuk memaknai seluruh sejarah. Tuhan adalah Tuhan yang missioner, karena Tuhan memiliki tujuan agung dan memiliki misi hendak Dia genapi.

Manusia diciptakan untuk hidup bagi sebuah tujuan, hidup bagi suatu tujuan. Cara untuk menjalani hidup yang bermakna adalah dengan menyerahkan diri Anda pada suatu tujuan yang lebih besar dari diri Anda. Alkitab pada Kejadian 12. Ini adalah poros dari Alkitab. Perhatikan Kejadian 1-11. Apa yang terjadi pada bagian-bagian ini, ditujukan bagi bangsa atau suku bangsa apa? Sekarang, perhatikan Kejadian 12 dan seterusnya, adalah bagian-bagian ini memberi perhatian pada bangsa-bangsa lain yang bukan Yahudi. Kejadian 12:1-4:

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, dan Lot pun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran.

Tuhan menyatakan tujuan-Nya dalam bentuk suatu janji, yang bersifat personal dan global: memberkati semua kaum di muka bumi. Apa yang dikatakan Tuhan akan diberikan-Nya, negeri yang akan ditunjukkan, keturunan: menjadi bangsa yang besar, berkat: melimpah sampai ke semua bangsa. Tuhan adalah Tuhan misi. Bangsa-bangsa tidak dikumpulkan secara otomatis. Dia berjanji menggenapinya “melalui keturunan Abraham” (Kej. 12:3; 22:18). Sebagai keturunan Abraham karena iman, semua kaum di muka bumi hanya akan diberkati jika pergi mendatangi mereka dengan Injil. Orang percaya harus menjadi orang Kristen global dengan visi global, karena setiap orang percaya memiliki Allah global.

Tuhan dapat menyatakan tujuan-Nya dengan memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan Abraham. Atau Tuhan juga dapat membuat Abraham berutang berkat-Nya sedemikian rupa sehingga Abraham harus membalas kebaikan-Nya dengan melakukan tugas misionaris. Tuhan tidak membuat ikatan kontrak yang memaksa orang percaya terlibat dalam tujuan misi-Nya. Tuhan “bertaruh” akan mendapatkan ketaatan yang penuh kasih. Dalam Kejadian 22 Abraham menunjukkan bahwa ia bersedia taat dengan iman, menyerahkan pada Tuhan yang telah berjanji yang menentukan bagaimana Dia akan memenuhi janjinya.

Rangkuman Tujuan Tuhan, demi kemuliaan-Nya dalam penyembahan global, Tuhan bertujuan untuk menebus manusia dari setiap suku bangsa, dan memerintah atas semua kerajaan, dengan melihat tiga arah misi Tuhan; (1) Menuju Tuhan, (2) Kepada manusia, (3) Mengenai kuasa gelap. Kematian dan kebangkitan Yesus menjadi penebusan bagi keselamatan manusia. Kehidupan dan pelayanan Yesus menyiapkan suatu gerakan yang akan membawa keselamatan sampai ke semua kelompok orang. Sebelum pergi, Yesus memberi mandat, kuasa, penyertaan, dan tujuan yang jelas bagi para murid-Nya.

### Menjadi Terang bagi Banyak Bangsa

Ketika Allah pertama kali menyatakan diri-Nya kepada Abraham, Dia berjanji bahwa Abraham akan menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi (Kej. 12:3). Berkat itu telah datang melalui keturunan Abraham, Yesus dari Nazaret, sehingga kini semua umat manusia di bumi dapat menikmati hubungan yang menyelamatkan dengan Allah melalui iman di dalam Kristus. Berbagai nubuat di Perjanjian Lama tentang Mesias kerap kali menubuatkan bahwa melalui Yesus akan ada suatu penjangkauan universal kepada seluruh umat manusia, seperti yang dikatakan di dalam Yesaya 49:6, "Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi." Tipologi penebusan Rut oleh Boas juga menunjukkan jika melalui Yesus ada penjangkauan yang universal.<sup>8</sup>

Gereja mendapat pesan dari Yesus untuk mengutus para misionaris ke seluruh dunia untuk memberitakan Kabar Baik itu agar semua orang mendengarnya. Tuhan Yesus berbicara kepada para murid-Nya, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:18-20). Ke mana pun Allah mengutus orang percaya, semua memiliki panggilan untuk memuridkan orang lain dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan keberhasilan karena Kristus telah diberi otoritas atas seluruh dunia.<sup>9</sup>

Gereja, para misionaris, perlu diutus keluar karena orang tidak akan mengalami kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Semua orang, di mana pun mereka dilahirkan, akan menghadapi penghakiman Allah dan hanya dapat diselamatkan melalui Injil Yesus. Tidak ada agama yang lain yang memberikan pendamaian dengan Allah. Tanpa Injil, tidak akan ada pengharapan untuk mendapatkan pengampunan. Karena itulah orang harus diutus keluar dengan membawa berita Injil (Rm. 10:14-15).

---

<sup>8</sup> Ruat Diana, Sonny Eli Zaluchu, and Deni Triastanti, "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus Dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 65–76, accessed January 23, 2021, <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/10>.

<sup>9</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.

## ***Gereja dalam Misi***

Untuk memenuhi karya Tuhan di dunia, diperlukan baik struktur tim (lembaga misi) maupun struktur jemaat kongregasi (gereja lokal). Gereja lokal dan lembaga misi perlu saling melengkapi dan saling mempertahankan hubungan simbiotik.

Misi dan penginjilan merupakan suatu tugas yang gereja tanggap sebagai amanat atau perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam rangka peranannya didunia ini. Alkitab telah banyak memberikan catatan-catatan penting tentang bagaimana pergerakan para murid dan gereja mula-mula dalam merespon hal ini. Semua itu dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul dan juga kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru bagaimana upaya gereja mula-mula merespon Amanat Agung itu. Beberapa tulisan dari Harming, Imanuel, dan Darmanto<sup>10</sup>, Andi et al.<sup>11</sup>, Huwae yang meneliti Kisah Para Rasul 28:23-31<sup>12</sup>, serta Ijen dan Polyongkico yang meneliti Kisah Para Rasul 8:4-25<sup>13</sup>, menunjukkan jika dalam gereja mula-mula terdapat gerakan penginjilan yang melibatkan umat Tuhan.

Masa kini, sebagian dari gereja juga mengakui bahwa tugas menjalankan penginjilan dan misi adalah tugasnya. Menjadi pokok permasalahan bagi gereja masa kini ialah bagaimana gereja menghadapi tantangan dari dunia dengan kemajemukan yang ada didalamnya, pluralisme, kemajuan teknologi serta peningkatan ilmu pengetahuan yang semakin membuka ruang bagi manusia untuk bergerak dan bertindak dengan gaya post modern seperti sekarang ini.<sup>14</sup> Hal ini merupakan sebuah tantangan yang sangat luar biasa bagi gereja sebagai subjek misi.

Berangkat dari kata misi, penulis akan menguraikan sedikit pengertian dari segi etimologisnya. *Missiologi* berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani

---

<sup>10</sup> H Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 2020): 78–89.

<sup>11</sup> Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 57, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/>.

<sup>12</sup> Esau Huwae, "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 119–136, accessed January 8, 2021, <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/14>.

<sup>13</sup> Ijen Ijen and Polyongkico Polyongkico, "Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 1, 2020): 103–111, accessed January 8, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/>.

<sup>14</sup> Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189, accessed June 9, 2020, <http://www.stpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118>; Enggar Objantoro, "Religious Pluralism And Christian Responses," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 123–133, accessed July 16, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94>; Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80, accessed July 19, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>; Riniwati Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36; Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 2019): 66–73, accessed March 19, 2020, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/3>; Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 127–139, accessed February 8, 2021, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/48>.

*logos*. *Mission* berarti keputusan dengan pesan atau *massage* khusus untuk disampaikan atau tugas khusus untuk dilaksanakan. *Logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana, yang dari beberapa pengertian itu bisa diambil kesimpulan bahwa misiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang keputusan. Berangkat dari segi etimologis dari kata itu, *missiologi* kurang lebih bisa diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dengan cara yang khusus pula.<sup>15</sup>

Menginjil ialah memberitakan Kabar Baik yang mencakup segenap daya upaya gereja dalam rangka memberitakan tentang kasih Allah, tentang dosa manusia yang kemudian melalui kematian Kristus beroleh pengampunan dengan menerima Dia sebagai Juruselamat.<sup>16</sup> Penginjilan adalah berita anugerah bahwa ada pengampunan dosa oleh Allah melalui Yesus yang mati di kayu salib.<sup>17</sup> Tugas gereja ialah pergi untuk membaptiskan dan mengajarkan kepada setiap orang, setiap suku bangsa di bumi tentang kasih Yesus yang tidak ingin ada satupun dari umat-Nya yang terhilang dari kawanannya.<sup>18</sup> Oleh karena itu penulis merasa sangat perlu untuk menyampaikan tugas gereja dengan tujuannya, dan metode pelaksanaan penginjilan yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi dan kondisi yang ada, sesuai dengan keadaan masyarakat masa kini.

### ***Misi Allah Melalui Gereja Adalah Penginjilan Kepada Semua Orang***

Matius 28:19-20 adalah ayat yang menuliskan Amanat Agung Yesus Kristus. Melalui Amanat Agung ini juga Tuhan Yesus tampaknya memberikan mandat kepada gereja (para murid), agar dalam rangka pelaksanaan misi dan penginjilannya gereja harus memperhatikan hal berikut ini, yakni; Gereja harus aktif. Yesus berkata “pergilah”, kata pergilah ini merupakan sebuah perintah agar berjalan, bergerak maju.<sup>19</sup> Jadi sebagai gereja yang menjadi pelaku misi Allah dan penginjilan di dunia ini harus bergerak maju untuk memberitakan Injil kepada segenap bangsa di bumi. Membaptiskan, Yesus memerintahkan untuk membaptiskan, berarti gereja memberikan simbol kelahiran baru yang juga menjadi simbol persekutuan antara umat yang percaya dan menerima Yesus untuk masuk ke persekutuan gereja.

Gereja memuridkan setiap orang yang sudah percaya dan mendidik serta mengajarkan mereka untuk menjadi murid yang taat kepada perintah Tuhan yang sudah Ia perintahkan, sehingga terjadi proses pemuridan seperti keinginan Yesus. Pemuridan yang dimaksud ialah

---

<sup>15</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003).

<sup>16</sup> C. J. H. Wright, *Misi Umat Allah* (Jakarta: Perkantas, 2011); Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People, Biblical Theology for Life: A Biblical Theology of the Church's Mission*, ed. Jonathan Lunde (Zondervan publisher, 2018).

<sup>17</sup> Petrus Antono Wijaya and I Putu Ayub Darmawan, “Pembekalan Pendekatan Penginjilan Di GKII Gerizim Nusa Dua,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), 52–57, accessed January 16, 2019, <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/7>.

<sup>18</sup> Darmawan, “Jadikanlah Murid.”

<sup>19</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), accessed January 9, 2021, <https://osf.io/wrnmmy/>; Armand Barus, “Pemuridan Sebagai Misi Gereja,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 1–40, accessed August 22, 2019, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/118/100>.

melibatkan suatu komitmen manusia untuk taat kepada pemerintahan Allah, pada keadilan dan kasih serta pada ketaatan terhadap seluruh kehendak Allah.<sup>20</sup> Setelah gereja melakukan penginjilan dan menyampaikan misi-Nya, setiap orang yang menerima berita Injil itu lalu percaya dan dibaptiskan, orang tersebut akan beroleh keselamatan.

Gereja tak pernah bisa berkembang dan bertahan tanpa misi dan penginjilan.<sup>21</sup> Penulis memiliki asumsi ini dengan melihat bahwa hubungan antara penginjilan dengan pertumbuhan gereja itu sangat erat, sehingga gereja akan mati bila penginjilan dan misi sudah tidak lagi dilaksanakan dengan efektif dan metode yang kreatif. Gereja sebagai mandataris Allah yang telah menerima Amanat Agung memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada setiap orang yang belum selamat.<sup>22</sup> Gereja adalah pengemban tugas menyampaikan Amanat Agung itu. Gereja diutus sebagai suatu subjek yang wajib membagikan keselamatan yang telah diterimanya kepada dunia ini sebagai objek dari misi Allah tersebut. Dunia ini yang adalah objek dari misi gereja berisi masyarakat luas dengan berbagai macam ragam perbedaan dan kemajemukan didalam-nya sehingga gereja tidak bisa dipisahkan dari hal-hal tersebut.

Setelah melakukan survei mengenai gerakan Gereja di seluruh Indonesia, penulis menemukan setidaknya ada sepuluh unsur dalam setiap gerakan itu. Memang bisa saja sebuah gerakan itu tidak memiliki unsur-unsur ini, tetapi penulis belum pernah melihat hal itu terjadi. Utusan Injil manapun yang ingin melihat gerakan penginjilan dan misi terjadi perlu mempertimbangkan delapan hal ini:

#### Doa

Dalam semua gerakan penginjilan dan misi yang telah kami amati, doa merupakan hal yang sangat mendasar. Doa merupakan pilar pertama penjangkauan suku ataupun kelompok sasarannya. Meski begitu, keutamaan doa dalam kehidupan pribadi sang utusan dan lembaga misi gereja itulah yang akan memberi teladan kepada kehidupan gereja yang baru beserta para pemimpinnya. Dengan menunjukkan sejak mula bahwa sumber kuasanya ada dalam doa, sang utusan Injil itu secara efektif menyingkapkan sumber daya terbesar yang diperlukan dalam mengemban tugas pelayanan. Menyingkapkan sumber daya atau sumber kuasa ini sangat penting bagi peralihan visi dan momentum dari sang utusan Injil kepada para pemimpin jemaat lokal yang baru.

#### Perintisan Jemaat yang Direncanakan

Dalam setiap gerakan misi, selalu ada seseorang yang lebih dahulu merancang strategi untuk merintis jemaat baru, sebelum gerakan itu dimulai. Ada banyak contoh di mana semua unsur kontekstualisasi sudah tepat, tetapi sang utusan Injil sendiri tidak mempunyai kecakapan atau visi untuk memimpin gerakan penginjilan jemaat. Walau begitu, kalau kecakapan dan visi ini ditambahkan ke dalam “adonan”, hasilnya akan segera terlihat. Gereja-

---

<sup>20</sup> Darmawan, “Jadikanlah Murid.”

<sup>21</sup> Tomatala, “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah.”

<sup>22</sup> Darmawan, “Jadikanlah Murid”; I Putu Ayub Darmawan, “Murid Yang Memuridkan,” in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017).

gereja tidak muncul begitu saja. Di seluruh dunia ada bukti bahwa ribuan orang datang kepada Kristus melalui berbagai cara dan sarana, tetapi hal itu tidak menimbulkan pelipatgandaan gereja. Dalam situasi seperti ini, sebuah strategi perintisan jemaat yang sudah dirancang terlebih dahulu dapat mengubah kebangunan penginjilan menjadi gerakan penginjilan jemaat yang berkembang dengan sepenuhnya.

#### Otoritas Alkitab

Bahkan di tengah-tengah kelompok masyarakat yang buta huruf pun, Alkitab telah menjadi sumber tuntunan dalam hal doktrin, kewenangan gereja, atau dalam hal kehidupan bergereja. Gerakan misi Jemaat juga timbul di tengah kelompok masyarakat atau suku yang tidak memiliki Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Dalam kasus ini sebagian besar dari mereka memiliki ayat-ayat Alkitab secara lisan ataupun tertulis dalam bahasa hati mereka. Dalam setiap kasus, Alkitab merupakan kemudi bagi kehidupan gereja; otoritasnya tidak terbantahkan.

#### Kepemimpinan Lokal

Para utusan Injil yang terlibat dalam gerakan misi jemaat lebih sering membicarakan disiplin diri yang diperlukan untuk membimbing para perintis gereja daripada melakukan sendiri perintisan gereja. Bila seorang utusan Injil sudah dikenal sebagai perintis gereja atau pendeta, akan sulit baginya untuk menjadi orang yang ada di belakang layar lagi. Ini bukan berarti bahwa para utusan Injil tidak mempunyai peranan dalam perintisan jemaat. Justru sebaliknya, para perintis jemaat lokal (penduduk asli/pribumi) menerima pelatihan terbaik dengan jalan memperhatikan bagaimana para utusan Injil membentuk kelompok-kelompok Pemahaman Alkitab bersama mereka yang belum menjadi orang Kristen. Gereja yang melakukan pola ini tampak dalam penelitian Wijaya dan Darmawan.<sup>23</sup> Berjalan di samping perintis jemaat lokal adalah langkah pertama dalam mengembangkan dan membentuk kepemimpinan lokal.

#### Kepemimpinan yang Dilaksanakan oleh Kaum Awam

Gerakan misi jemaat dilaksanakan oleh pemimpin-pemimpin yang berasal dari kalangan awam. Peralihan pelayanan kepada kaum awam sangatlah penting di tengah perubahan zaman yang terus terjadi.<sup>24</sup> Para pemimpin ini adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan utama lainnya. Mereka berasal dari kelompok masyarakat yang sudah dijangkau. Dengan perkataan lain, jika kelompok masyarakat itu sebagian besar masih buta huruf, maka kepemimpinan yang ada di situ juga memiliki kesamaan ini. Jika kelompok masyarakat itu adalah kaum nelayan, maka para pemimpin yang ditetapkan di situ pun adalah nelayan. Semakin merebaknya gerakan ini, semakin sering pula ada pendeta yang diberi gaji.

---

<sup>23</sup> Wijaya and Darmawan, "Pembekalan Pendekatan Penginjilan Di GKII Gerizim Nusa Dua."

<sup>24</sup> Michael Teng and Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (December 31, 2020): 201–213, accessed February 8, 2021, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

Meskipun demikian, sebagian besar -- dan perkembangan gerakan itu -- masih dipimpin oleh orang awam atau orang-orang yang mempunyai pekerjaan utama lainnya.

### Gereja Sel atau Gereja Rumah

Memang ada gedung-gedung gereja yang didirikan dalam berbagai gerakan misi jemaat. Walau demikian, sebagian besar jemaat/gereja dalam gerakan perintisan jemaat tetap berukuran kecil. Seperti gereja-gereja sel yang terdiri atas 10-30 anggota yang bersekutu di rumah-rumah atau emperan-emperan toko. Ada perbedaan antara gereja sel dan gereja rumah. Dalam gereja sel, setiap sel yang ada saling terkait satu dengan yang lain dalam suatu struktur jaringan kerja tertentu. Seringkali, jaringan kerja ini berhubungan dengan sebuah gereja yang lebih besar atau gereja induk. Gereja Full Gospel Central di Seoul, Korea Selatan, dengan 50.000 kelompok selnya merupakan contoh paling terkenal tentang gereja sel.

Gereja rumah mirip dengan gereja sel, tetapi umumnya mereka tidak diorganisir oleh sebuah otoritas tunggal ataupun hierarki otoritas. Sebagai unit yang otonom, gereja rumah tidak mempunyai struktur (jalinan) kesatuan seperti yang dimiliki gereja sel, tetapi gereja-gereja rumah biasanya lebih dinamis.<sup>25</sup> Masing-masing memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Kelompok sel lebih mudah dibentuk dan dipimpin menuju penerapan doktrin, sedangkan gereja rumah tidak begitu mudah menjadi sasaran sikap permusuhan dari pihak pemerintah.<sup>26</sup> Keberadaan kedua jenis jemaat ini sudah umum dalam gerakan perintisan jemaat; kedua-duanya bisa muncul dalam satu gerakan yang sama.

### Gereja Merintis Gereja

Dalam gerakan misi jemaat, umumnya gereja-gereja pertama dirintis oleh para utusan Injil atau para perintis jemaat yang telah dilatih oleh para utusan Injil. Meski begitu, pada waktu-waktu tertentu, misalnya waktu gerakan itu memasuki fase pelipatgandaan, gereja atau jemaat itu sendiri mulai merintis gereja-gereja baru.<sup>27</sup> Supaya hal ini terjadi, anggota-anggota jemaat harus percaya bahwa merintis gereja-gereja baru adalah sesuatu yang lumrah dan bahwa tidak diperlukan bantuan apa pun dari pihak luar untuk memulai sebuah jemaat atau gereja baru. Dalam gerakan perintisan jemaat, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi orang-orang pribumi yang percaya itu untuk memenangkan jiwa baru, kemudian merintis sendiri gereja-gereja sel/rumah.

### Perintisan Gereja-Gereja Baru (Reproduksi)

---

<sup>25</sup> Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139, accessed September 30, 2020, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>26</sup> Irwanto Berutu et al., "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 12, 2020): 53–65, accessed September 30, 2020, <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.

<sup>27</sup> Mariani Febriana, "Puritan Dan Pemuridan: Mind, Heart And Life In the Making," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 24; David A. Servant, *Pelayanan Pemuridan* (Ungaran: Etnos Press, 2004).

Memang ada yang mempersoalkan nilai penting dari reproduksi gerakan perintisan jemaat yang cepat demi kelangsungan gerakan itu, tetapi tidak seorang pun mempertanyakan bukti-bukti yang terlihat dalam setiap gerakan perintisan jemaat. Sebagian besar dari perintis jemaat yang terlibat dalam gerakan ini menyatakan bahwa reproduksi yang cepat sangat berarti bagi gerakan itu sendiri. Mereka melaporkan bahwa apabila tingkat reproduksi menurun, maka gerakan perintisan jemaat mulai terhambat. Reproduksi yang cepat menunjukkan betapa mendesak dan betapa pentingnya untuk mempercayai Yesus Kristus. Bila reproduksi yang cepat itu sedang berlangsung, Anda dapat yakin bahwa gereja-gereja sedang tidak dibebani oleh unsur-unsur yang tidak penting; anggota jemaat sedang dimampukan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Allah.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gereja dalam gerakan misi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa bermisi merupakan suatu panggilan dari Allah bagi setiap gereja-Nya. Gereja memiliki banyak peran dalam melaksanakan panggilan dari Allah. Gereja dipanggil menjadi terang bagi banyak bangsa serta memimpin dengan menjadikan misi sebagai tujuan utama.

Dalam menjalankan misinya, gereja tentu akan menghadapi masalah salah satunya terkait dengan perkembangan dan setiap kemajuan yang terjadi di era postmodern. Penulis melihat bahwa ada hubungan sangat erat antara penginjilan dan pertumbuhan gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja tidak akan mampu bertahan tanpa adanya misi dan penginjilan. Dalam perlaksanaannya pun perlu mempertimbangkan banyak hal diantaranya adalah perintisan gereja-gereja baru. Perintisan gereja baru merupakan upaya melaksanakan panggilan Allah. Seluruh bagian gereja memiliki peran penting dalam pelaksanaannya.

## Kepustakaan

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 57. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/>.
- Banawiratma, J B. *Gereja Dan Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Barus, Armand. "Pemuridan Sebagai Misi Gereja." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 1–40. Accessed August 22, 2019. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/118/100>.
- Berutu, Irwanto, Harls R Evan Siahaan, Sekolah Tinggi Teologi Paulus Medan, Sumatera utara, and Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 12, 2020): 53–65. Accessed September 30, 2020. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.
- Bosch, J David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- . "Murid Yang Memuridkan." In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.

- Darmawan, I Putu Ayub, and Enggar Objantoro. "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 2019): 66–73. Accessed March 19, 2020. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/3>.
- Diana, Ruat, Sonny Eli Zaluchu, and Deni Triastanti. "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus Dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 65–76. Accessed January 23, 2021. <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/10>.
- Febriana, Mariani. "Puritan Dan Pemuridan: Mind, Heart And Life In the Making." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 24.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189. Accessed June 9, 2020. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118>.
- Harming, H, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 2020): 78–89.
- Huwae, Esau. "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31 ." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 119–136. Accessed January 8, 2021. <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/14>.
- Ijen, Ijen, and Polyongkico Polyongkico. "Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 1, 2020): 103–111. Accessed January 8, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/>.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93. Accessed January 23, 2020. <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.
- Naat, Domingus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 1 (2020): 1–14. Accessed April 15, 2020. <http://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/18>.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80. Accessed July 19, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>.
- . "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 123–133. Accessed July 16, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94>.
- Riniwati, Riniwati. "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, 1–13. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016.
- . "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Schmidt, David. *The Mission of On Evangelist*. Minneapolis: World Wide Publication, 2000.
- Servant, David A. *Pelayanan Pemuridan*. Ungaran: Etnos Press, 2004.
- Snyder, Howard A. *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Bina Kasih, 2013.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan

- Kudus Dalam Liturgi Gereja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 116. Accessed February 15, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/314>.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (December 31, 2020): 201–213. Accessed February 8, 2021. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Tomatala, Yakob. “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 127–139. Accessed February 8, 2021. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/48>.
- . *Kepemimpinan Kristen, Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- . *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019. Accessed January 9, 2021. <https://osf.io/wrnmy/>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139. Accessed September 30, 2020. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Wijaya, Petrus Antono, and I Putu Ayub Darmawan. “Pembekalan Pendekatan Penginjilan Di GKII Gerizim Nusa Dua.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, 52–57. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016. Accessed January 16, 2019. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/7>.
- Wright, C. J. H. *Misi Umat Allah*. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God’s People, Biblical Theology for Life: A Biblical Theology of the Church’s Mission*. Edited by Jonathan Lunde. Zondervan publisher, 2018.